

The Influence Of Taxpayer Awareness, Tax Knowledge, Tax Sanctions On Motor Vehicle Taxpayer Compliance In Magelang

Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pengetahuan Pajak, Sanksi Perpajakan Pada Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor Di Magelang

Puri Retno Muntia^{1*}, Ika Wulandari²

Universitas Mercubuana Yogyakarta

Phurymuntia025@gmail.com²

*Corresponding Author

ABSTRACT

The purpose of this study is to ascertain taxpayers' positive awareness, tax knowledge, and tax sanctions on motor vehicle taxpayer compliance at the Magelang City SAMSAT office. This kind of study is quantitative and descriptive. Primary data were used in this investigation. The population consisted of 693,292 taxpayer-owned motor vehicles, and 100 respondents were selected at random using a sampling technique. Questionnaires are distributed as part of the data gathering process. Multiple linear regression analysis is the approach utilized for the analysis. Based on the analysis's findings, the Magelang City SAMSAT Office's motor vehicle taxpayer compliance is positively impacted by taxpayer awareness, tax knowledge, and tax punishments.

Keywords: Awareness, Knowledge, Sanctions, Motor Vehicle Tax

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesadaran positif wajib pajak, pengetahuan perpajakan, dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di kantor SAMSAT Kota Magelang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan deskriptif. Data primer digunakan dalam penelitian ini. Populasi terdiri dari 693.292 kendaraan bermotor milik wajib pajak, dan 100 responden dipilih secara acak dengan menggunakan teknik sampling. Kuesioner didistribusikan sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Analisis regresi linier berganda adalah pendekatan yang digunakan untuk analisis. Berdasarkan hasil analisis, kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor Kantor SAMSAT Kota Magelang dipengaruhi secara positif oleh kesadaran wajib pajak, pengetahuan pajak, dan sanksi pajak.

Kata Kunci : Kesadaran, Pengetahuan, Sanksi, Pajak Kendaraan Bermotor

1. Pendahuluan

Berdasarkan peraturan yang dipaksakan dan dapat dipaksakan, pajak dipungut dari masyarakat kepada Negara; sebagai konsekuensinya, sejumlah besar uang diperlukan untuk membiayai semua kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan (Winerungan, 2013). Tujuan pemerintah meningkatkan pendapatan negara dari sektor pajak adalah untuk mengurangi ketergantungan negara terhadap bantuan luar negeri dan mengandalkan sumber daya sendiri. Salah satu cara masyarakat dapat berpartisipasi melalui pajak dan retribusi daerah adalah melalui pengenalan otonomi daerah (Cristina, 2012 dalam Susilawati, 2013). Diharapkan bahwa sistem pemerintahan daerah akan berkontribusi pada pembangunan yang lebih merata di seluruh Indonesia, memastikan pertumbuhan nasional yang lancar dan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur (Dharma, 2014).

Menurut Suryarini (2012), pajak kendaraan bermotor, yang sering dikenal sebagai PKB, adalah pajak yang dikenakan kepada mereka yang memiliki atau menggunakan kendaraan bermotor. Jumlah uang yang diperoleh negara bagian dan kota dari pajak meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Menurut penelitian ini, jika tidak ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pajak, jumlah pengguna kendaraan bermotor di Kabupaten Semarang tidak dapat meningkatkan pendapatan daerah. Kesungguhan dan kemauan wajib pajak dalam melaksanakan kewajibannya merupakan tanda kesadaran wajib pajak.

Jumlah uang yang terkumpul dari pajak kendaraan bermotor akan meningkat seiring dengan jumlah kendaraan bermotor di Jawa Tengah. Salah satu sumber pendapatan asli daerah

(PAD) yang sangat potensial adalah pajak ini. Kenaikan pendapatan PKB yang melampaui realisasinya pada tahun 2018-2020 mencerminkan hal ini. Fakta bahwa pendapatan dari pajak kendaraan bermotor melebihi target dari tahun 2018 hingga 2020 menunjukkan bahwa wajib pajak di Jawa Tengah memenuhi kewajiban pembayaran pajak mereka. Provinsi Jawa Tengah menyediakan banyak lokasi pembayaran pajak kendaraan bermotor, salah satunya di kantor bersama SAMSAT di Magelang.

Berdasarkan faktanya, nilai tunggakan kendaraan bermotor masih cukup besar karena jumlah kendaraan bermotor yang terus bertambah dan volume pemasukan pajak kendaraan bermotor. Di Jawa Tengah, banyak sekali kendaraan bermotor yang menunggak pajak lebih dari satu tahun. Tingginya jumlah tunggakan di kota Jawa Tengah mengindikasikan bahwa pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor belum didukung oleh pengetahuan wajib pajak terhadap pemenuhan kewajibannya dengan membayar pajak tepat waktu. Sanksi pajak, kesadaran wajib pajak, pengetahuan wajib pajak, dan faktor lainnya semuanya berdampak pada kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

Untuk meningkatkan motivasi membayar pajak, pemahaman wajib pajak mengenai perpajakan sangat diperlukan (Hardiningsih, 2011). Pada kantor SAMSAT Kabupaten Magelang, dapat terjadi tunggakan dan denda yang cukup besar apabila jumlah kendaraan bermotor meningkat dan tidak sejalan dengan pengetahuan dan kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak. Dalam rangka meningkatkan kesadaran diri wajib pajak, pengetahuan perpajakan tidak hanya meliputi kewajiban wajib pajak tetapi juga penjelasan mengenai arti penting pajak bagi kelangsungan hidup bernegara dan berbangsa (Aziza, 2011 dalam Arahman, 2012). Karena banyaknya kasus pajak yang terjadi di negara kita, masyarakat menjadi khawatir untuk membayar pajak mereka. Persyaratan ini dapat berdampak pada kepatuhan wajib pajak karena wajib pajak ingin mencegah penyalahgunaan pajak yang mereka bayarkan.

Sanksi pajak atas pelanggaran diperlukan untuk memastikan bahwa ketentuan pajak dipatuhi. Jika wajib pajak percaya bahwa membayar pajak akan menyebabkan lebih banyak kerugian daripada keuntungan, mereka akan mematuhi kewajiban perpajakan mereka (Jatmiko, 2006). Karena sanksi pajak yang berat tidak diterapkan secara merata, banyak wajib pajak yang membayar pajak selama lima tahun sekaligus, dan yang lainnya bahkan tidak membayar pajak sama sekali, membuat mereka meremehkan tanggung jawab mereka. Oleh karena itu, jika sanksi pajak dimasukkan dalam analisis ini sebagai variabel independen, maka sanksi pajak menjadi relevan.

Penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pengetahuan Perpajakan, Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor**" sebagai jawaban atas research gap dan fenomena kesulitan yang muncul.

2. Tinjauan Pustaka

1. Pengaruh kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak

Ketika seorang wajib pajak memahami, mengakui, menghargai, dan mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku, disebut kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan pajak. Ini juga mencakup niat sukarela untuk membayar dan melaporkan pajak sesuai dengan hak dan kewajiban mereka. Keinginan dan ketekunan wajib pajak untuk memenuhi kewajiban pajak menunjukkan tingkat kesadaran mereka. Kesadaran ini memainkan peran penting dalam meningkatkan tingkat kepatuhan wajib pajak, karena masyarakat yang sadar akan kewajibannya terhadap pajak cenderung lebih patuh. (Arsila, 2017)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti Herwinani dan Antika Reza Anggraeni (2016), kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak memiliki dasar yang kuat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ketut Evi Susilawati dan Ketut Budiarta (2013), ditemukan bahwa kesadaran wajib pajak berdampak positif pada kepatuhan wajib pajak. Shinta Dewi Arsila (2017) juga mendukung gagasan ini dengan mengatakan bahwa kesadaran wajib pajak

memengaruhi kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Kantor Samsat Brebes, tetapi tidak secara signifikan. Akibatnya, berdasarkan data di atas, peneliti membuat hipotesis bahwa kesadaran wajib pajak berdampak positif pada kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Berdasarkan yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti menggunakan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kesadaran wajib pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak di Kantor Samsat Kota Magelang.

2. Pengaruh pengetahuan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak

Bagi wajib pajak, pengetahuan tentang pajak merupakan komponen informasi yang paling penting untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan hak dan kewajibannya di bidang pajak (Wardani & Asis, 2017). Korelasi antara pengetahuan pajak dan kepatuhan wajib pajak menunjukkan bahwa semakin banyak wajib pajak yang tahu tentang pajak, semakin mungkin mereka akan patuh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Randi Ilhamsyah, Maria G Wi Endang, dan Rizky Yudhi Dewantara (2016), pengetahuan dan pemahaman tentang pajak wajib pajak secara bersamaan berdampak positif dan signifikan pada kepatuhan wajib pajak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang pajak membantu orang mengikuti wajib pajak kendaraan bermotor. Berdasarkan data tersebut, peneliti merumuskan hipotesis berikut:

H2 : Pengetahuan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak di Kantor SAMSAT Kota Magelang.

3. Pengaruh sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak

Sanksi perpajakan digunakan untuk menjamin bahwa wajib pajak mematuhi peraturan perpajakan. Dengan kata lain, sanksi perpajakan berfungsi sebagai jaminan bahwa wajib pajak tidak melanggar undang-undang atau peraturan perpajakan dan mencegah mereka dari melanggarnya. Pengaruh sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak dapat dilihat dari fakta bahwa penegakan sanksi yang lebih tegas cenderung meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Saat ini, efektivitas sanksi pajak masih menjadi masalah karena tidak mampu menimbulkan efek jera yang cukup terhadap wajib pajak yang tidak memenuhi kewajiban pajaknya dan menyebabkan tunggakan pajak.

Studi oleh Yuniarti Herwinarni dan Antika Reza Anggraeni (2016) menemukan bahwa pengaruh sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Samsat Tanjung Kabupaten Brebes tidak dapat diterima. Studi yang dilakukan oleh Randi Ilhamsyah, Maria G Wi Endang, dan Rizky Yudhi Dewantara (2016) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa sanksi perpajakan berdampak positif pada kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di KB Samsat Kota Malang. Studi yang dilakukan oleh Dwi Setyadi Muchidin pada tahun 2018 mendukung temuan serupa: sanksi perpajakan berdampak besar pada kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Kantor Samsat Brebes. Oleh karena itu, temuan penelitian dari sejumlah peneliti menunjukkan bahwa pengaruh sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor dapat berbeda-beda, dengan beberapa memberikan dampak positif dan yang lainnya negatif. Berdasarkan yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti menggunakan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Sanksi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak di Kantor SAMSAT Kota Magelang.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan situasi objektif dengan data numerik. Data yang dikumpulkan dari populasi dan sampel tertentu akan digunakan sebagai instrumen utama dalam mencari kebenaran objektif. Penelitian ini dilakukan di SAMSAT Kota Magelang. Data primer dalam penelitian ini diperoleh

langsung dari sumbernya melalui penyebaran kuesioner kepada wajib pajak kendaraan bermotor yang terdaftar di SAMSAT Kota Magelang.

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua kendaraan bermotor yang dikenakan pajak di Kantor SAMSAT Kota Magelang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode Simple Random Sampling, atau pengambilan sampel acak sederhana. Data dikumpulkan dari seratus individu yang dipilih secara acak dan diwawancarai di lokasi penelitian. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin, dengan toleransi kesalahan hingga 10%.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan skala Likert 1-5. Skala Likert ini digunakan untuk mengukur sejauh mana responden setuju atau tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Teknik ini digunakan untuk memahami sejauh mana hubungan antara dua atau lebih variabel independen (penjelas) dengan variabel dependen (yang dijelaskan). Dengan teknik ini, kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Hasil Dan Pembahasan

Wajib pajak sebanyak 100 responden diklasifikasikan berdasarkan usia. Usia wajib pajak 21-30 tahun sebanyak 31 responden, usia wajib pajak 31-40 tahun sebanyak 38 responden, usia wajib pajak 41-50 tahun sebanyak 19 responden, dan usia wajib pajak >50 tahun sebanyak 12 responden. Mayoritas wajib pajak pada penelitian berusia 31-40 tahun.

Wajib pajak sebanyak 100 responden diklasifikasikan berdasarkan pendidikan. Pendidikan wajib pajak SMA/SMK sebanyak 69 responden, pendidikan wajib pajak diploma sebanyak 16 responden, dan pendidikan wajib pajak sarjana sebanyak 15 responden. Mayoritas wajib pajak pada penelitian berpendidikan SMA/SMK.

Wajib pajak sebanyak 100 responden diklasifikasikan berdasarkan jenis pekerjaan. Pekerjaan wajib pajak PNS sebanyak 10 responden, pekerjaan wajib pajak pegawai swasta sebanyak 40 responden, pekerjaan wajib pajak wiraswasta sebanyak 37 responden, dan pekerjaan wajib pajak lainnya sebanyak 13 responden. Mayoritas wajib pajak pada penelitian bekerja pegawai swasta.

Wajib pajak sebanyak 100 responden diklasifikasikan berdasarkan lama menjadi wajib pajak. Lama menjadi wajib pajak <1 tahun sebanyak 16 responden, lama menjadi wajib pajak 1-5 tahun sebanyak 22 responden, lama menjadi wajib pajak 6-10 tahun sebanyak 29 responden, dan lama menjadi wajib pajak >10 tahun sebanyak 33 responden. Mayoritas wajib pajak pada penelitian lama menjadi wajib pajak >10 tahun.

A. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana pertanyaan kuesioner dapat secara tepat digunakan untuk mengukur dimensi yang diinginkan, karena kuesioner dianggap valid hanya jika pertanyaannya dapat mengungkapkan elemen yang akan diukur. Ada tiga cara yang dapat digunakan untuk mengevaluasi validitas uji:

- 1) Menemukan hubungan antara skor masing-masing pertanyaan dan skor total konstruk atau variabel. Membandingkan nilai r yang dihitung dengan nilai r tabel, sesuai dengan derajat kebebasan (df) = $n - 2$, di mana n adalah jumlah sampel yang digunakan untuk melakukan uji signifikansi. Kemudian, membandingkan nilai korelasi antara item-item dengan skor total dengan hasil perhitungan r tabel. Pertanyaan atau indikator tersebut dianggap valid jika nilai r yang dihitung lebih besar dari nilai r tabel dan bernilai positif. Nilai r tabel dalam penelitian ini adalah 0,195.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas *Correlated Item-Total Correlated*

Variabel	Item	r Hitung	r Tabel	Hasil
Kesadaran Wajib Pajak (X1)	X1.1	0,807	0,195	Valid
	X1.2	0,549	0,195	Valid
	X1.3	0,707	0,195	Valid
	X1.4	0,583	0,195	Valid
Pengetahuan Wajib Pajak (X2)	X2.1	0,558	0,195	Valid
	X2.2	0,577	0,195	Valid
	X2.3	0,700	0,195	Valid
	X2.4	0,513	0,195	Valid
Sanksi Perpajakan (X3)	X3.1	0,521	0,195	Valid
	X3.2	0,639	0,195	Valid
	X3.3	0,443	0,195	Valid
	X3.4	0,558	0,195	Valid
Wajib Pajak (Y)	Y.1	0,529	0,195	Valid
	Y.2	0,376	0,195	Valid
	Y.3	0,539	0,195	Valid
	Y.4	0,200	0,195	Valid

Tabel 1 memaparkan hasil uji validitas korelasi yang menunjukkan nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan data penelitian valid.

- Menemukan korelasi bivariat antara skor konstruk secara keseluruhan dan skor masing-masing indikator. Jika output perangkat lunak statistik SPSS menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara masing-masing indikator dengan skor konstruk total, maka indikator tersebut dianggap valid. Karena keduanya digunakan untuk mengukur hal-hal yang serupa, hasil korelasi bivariat—yang dilihat dari output pada item yang dikaitkan—sama. Nilai r tabel dalam penelitian ini adalah 0,195.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Korelasi *Bivariate*

Variabel	Item	r Hitung	r Tabel	Hasil
Kesadaran Wajib Pajak (X1)	X1.1	0,829	0,195	Valid
	X1.2	0,720	0,195	Valid
	X1.3	0,852	0,195	Valid
	X1.4	0,780	0,195	Valid
Pengetahuan Wajib Pajak (X2)	X2.1	0,768	0,195	Valid
	X2.2	0,779	0,195	Valid
	X2.3	0,848	0,195	Valid
	X2.4	0,706	0,195	Valid
Sanksi Perpajakan (X3)	X3.1	0,724	0,195	Valid
	X3.2	0,817	0,195	Valid
	X3.3	0,715	0,195	Valid
	X3.4	0,757	0,195	Valid
Wajib Pajak (Y)	Y.1	0,763	0,195	Valid
	Y.2	0,713	0,195	Valid
	Y.3	0,773	0,195	Valid
	Y.4	0,437	0,195	Valid

Tabel 4.5 memaparkan hasil uji validitas korelasi yang menunjukkan nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan data penelitian valid.

- Uji menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA). CFA menentukan apakah suatu konstruk memiliki unidimensionalitas atau apakah indikator yang digunakan dapat mengonfirmasi

konstruk atau variabel. Jika terbukti memiliki unidimensionalitas, konstruk tersebut dianggap valid.

Tabel 3. Hasil Factor Analysis

KMO and Bartlett's Test			
Kaiser-Meyer-Olkin Measure...			.710
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square		234.760
	Df		6
	Sig. Bartlett		.000

Menurut Tabel 4.7 dari Uji KMO dan Bartlett, nilai ukuran Kaiser Meyer Olkin sebesar 0,710, lebih besar dari nilai batas 0,05. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa metode analisis faktor ini masuk akal dan dapat digunakan lagi.

Tabel 4.

Anti-image Matrices					
		Kesadaran Wajib Pajak	Pengetahuan Pajak	Sanksi Perpajakan	Kepatuhan Wajib Pajak
Anti-image Covariance	Kesadaran Wajib Pajak	.287	-.177	.045	-.063
	Pengetahuan Pajak	-.177	.247	.020	-.110
	Sanksi Perpajakan	.045	.020	.672	-.236
	Kepatuhan Wajib Pajak	-.063	-.110	-.236	.329
Anti-image Correlation	Kesadaran Wajib Pajak	.715 ^a	-.664	.103	-.206
	Pengetahuan Pajak	-.664	.695 ^a	.048	-.384
	Sanksi Perpajakan	.103	.048	.643 ^a	-.502
	Kepatuhan Wajib Pajak	-.206	-.384	-.502	.749 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Tabel menunjukkan Anti-image Matrices dapat diketahui nilai masing-masing Measures of Sampling Adequacy (MSA) pada variabel kesadaran wajib pajak sebesar 0,715, pengetahuan pajak sebesar 0,695, sanksi perpajakan sebesar 0,643, dan kepatuhan wajib pajak sebesar 0,749. Dari hasil tersebut semua variabel nilai Measures of Sampling Adequacy (MSA) lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan semua faktor layak atau valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas, menurut Ghazali (2018), adalah suatu pemeriksaan yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas kuesioner, di mana kuesioner berfungsi sebagai indikator dari variabel tertentu. Kuesioner dianggap handal atau kredibel jika tanggapan responden terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Ada dua cara untuk mengevaluasi reliabilitas, yaitu:

1) Pengukuran ulang (*Repeat Measure*)

Pengukuran ulang menggunakan pertanyaan yang sama diberikan pada waktu yang berbeda kepada responden untuk mengetahui apakah mereka konsisten atau tidak dalam memberikan jawaban.

Tabel 5. Tests of Within-Subjects Effects

Measure: WP						
Source		Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Significance
WajibPajak	Sphericity Assumed	419.330	3	139.777	64.747	.000
	Greenhouse-Geisser	419.330	1.920	218.429	64.747	.000
	Huynh-Feldt	419.330	1.957	214.284	64.747	.000
	Lower-bound	419.330	1.000	419.330	64.747	.000
Error(WajibPajak)	Sphericity Assumed	641.170	297	2.159		
	Greenhouse-Geisser	641.170	190.056	3.374		
	Huynh-Feldt	641.170	193.732	3.310		
	Lower-bound	641.170	99.000	6.476		

Tabel 5 Test of Within-Subject Effect menunjukkan nilai Greenhouse-geisser sebesar 0,000. Hasil menunjukkan nilai Greenhouse-geisser < 0,05. Maka dapat diartikan tidak terdapat perbedaan.

2) Pengukuran sekali saja (*One Shot*)

Pengukuran dilakukan satu kali dan hanya sekali. Setelah itu, hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau diukur hubungan antara jawaban pertanyaan. Salah satu fitur yang disediakan oleh SPSS adalah uji statistik Cronbach's Alpha (α). Nilai ini lebih besar dari 0,70 dan dianggap sebagai konstruk atau variabel yang reliabel.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Pengukuran	Hasil
Kesadaran Wajib Pajak	0,807	0,700	Reliabel
Pengetahuan Pajak	0,779	0,700	Reliabel
Sanksi Perpajakan	0,742	0,700	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak	0,706	0,700	Reliabel

Tabel 6 memaparkan hasil uji reliabilitas yang menunjukkan nilai *cronbach alpha* > 0,70. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan data penelitian reliabel.

B. Pengujian Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mengikuti atau mendekati distribusi normal. Sebuah model regresi yang baik harus mengikuti distribusi normal atau mendekatinya (Umar, 2013). Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam penelitian ini. Dalam model regresi, hasil uji yang signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa data menunjukkan variasi yang signifikan atau tidak mengikuti distribusi normal. Hasil uji yang signifikan di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa data tidak menunjukkan variasi yang signifikan, dan distribusi data dapat dianggap normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.14546729
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.056
Test Statistic		.059
Asymptotic Significance (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test Distribution is Normal		
b. Calculated from data		
c. Lilliefors Significance Correction		
d. This is a lower bound ...		

Tabel 7 hasil uji normalitas dengan kolmogrov smirnov memperoleh nilai signifikan sebesar 0,200 lebih besar dari 0,050. Maka dapat disimpulkan data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model berkorelasi satu sama lain. Menurut Umar (2013), korelasi menunjukkan bahwa ada masalah multikolenieritas yang harus ditangani. Dalam model persamaan regresi linear berganda, multikolenieritas tidak terjadi jika nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai faktor variasi inflasi kurang dari 10,00.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinierita

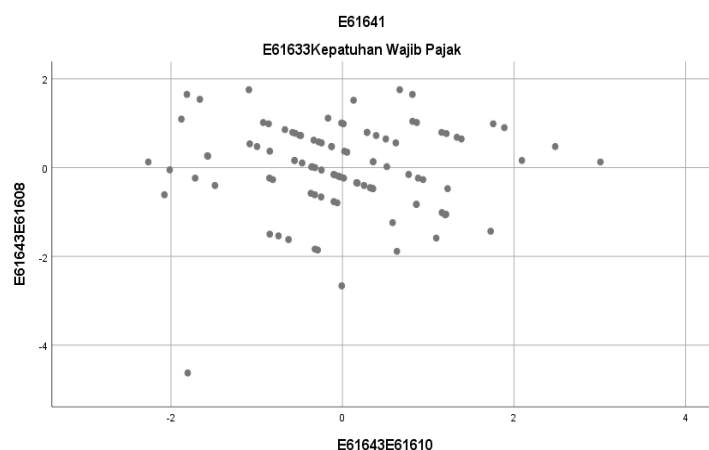
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kesadaran Wajib Pajak	.300	3.335
	Pengetahuan Pajak	.290	3.447
	Sanksi Perpajakan	.898	1.113

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Tabel 4.12 hasil uji multikolinieritas pada variabel kesadaran wajib pajak memperoleh nilai Tolerance 0,300 dan nilai VIF 3,335, pengetahuan pajak memperoleh nilai Tolerance 0,290 dan nilai VIF 3,447, sanksi perpajakan memperoleh nilai Tolerance 0,898 dan nilai VIF 1,113. Hasil tersebut menunjukkan semua variabel bebas memperoleh nilai Tolerance > 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10,00. Maka dapat disimpulkan data tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam varians residual antara dua pengamatan dalam model regresi. Homoskedastisitas terjadi ketika varians residual antar pengamatan tetap atau sama. Sebaliknya, heteroskedastisitas terjadi ketika varians tersebut berubah atau tidak sama. Untuk menguji heteroskedastisitas ini, metode Scatterplot digunakan. Hasil analisis Scatterplot menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi linear.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Gambar 4. hasil uji heteroskedastisitas scatterplot titik pada gambar menyebar diatas dan dibawah angka 0, titik tidak mengumpul dan penyebaran titik tidak berpola maka dapat diartikan penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Hasil Analisis Regresi Berganda

Menurut Muchidin (2018), analisis regresi linier berganda melibatkan hubungan linier antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) dan variabel dependen (Y). Analisis ini

membantu memahami aspek hubungan antara variabel independen dan dependen—termasuk apakah ada hubungan positif atau negatif—karena linieritas menunjukkan hubungan garis lurus antara variabel tersebut. Metode ini menempatkan fokus penelitian pada hubungan linier antara variabel kesadaran wajib pajak, pengetahuan pajak, dan sanksi perpajakan dengan kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Selain itu, analisis ini memungkinkan untuk memperkirakan kepatuhan wajib pajak jika variabel kesadaran wajib pajak, pengetahuan pajak, dan sanksi perpajakan meningkat atau menurun.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Significance
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.007	1.256		.802	.425
Kesadaran Wajib Pajak	.171	.083	.220	2.061	.042
Pengetahuan Pajak	.352	.086	.443	4.079	.000
Sanksi Perpajakan	.388	.068	.351	5.684	.000

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$KepWP = 1,007 + 0,171 KWP + 0,352 PJ + 0,388 SP$$

Keterangan :

KepWP : Kepatuhan Wajib Pajak

KWP : Kesadaran Wajib Pajak

PJ : Pengetahuan Pajak

SP : Sanksi Perpajakan

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat diartikan sebagai berikut:

1. Besarnya nilai konstanta adalah 1,007 dapat diartikan bahwa apabila nilai dari variabel independen kesadaran wajib pajak, pengetahuan pajak, dan sanksi perpajakan sama dengan nol, maka perubahan kepatuhan wajib pajak adalah 1,007.
2. Besar nilai koefisien regresi kesadaran wajib pajak sebesar 0,171 dan menunjukkan arah koefisien regresi positif (searah) antara kesadaran wajib pajak dengan kepatuhan wajib pajak. Jadi apabila kesadaran wajib pajak mengalami peningkatan satu-satuan maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,171 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
3. Besar nilai koefisien regresi pengetahuan pajak sebesar 0,352 dan menunjukkan arah koefisien regresi positif (searah) antara pengetahuan pajak dengan kepatuhan wajib pajak. Jadi apabila pengetahuan pajak mengalami peningkatan satu-satuan maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,352 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
4. Besar nilai koefisien regresi sanksi perpajakan sebesar 0,388 dan menunjukkan arah koefisien regresi positif (searah) antara sanksi perpajakan dengan kepatuhan wajib pajak. Jadi apabila sanksi perpajakan mengalami peningkatan satu-satuan maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,388 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

D. Uji Hipotesis (Uji t)

Setelah mengumpulkan informasi, langkah selanjutnya adalah menerapkan proses yang sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan diolah secara statistik. Uji statistik digunakan untuk menilai seberapa signifikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t, atau uji parsial, digunakan untuk menilai seberapa signifikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Dalam uji t, jika profitabilitas atau

ketentuan signifikansi kurang dari 2,5%, hipotesis dapat diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, jika profitabilitas lebih dari 2,5%, hipotesis ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan.

Tabel 10. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Significance
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	1.007	1.256		.802	.425
Kesadaran Wajib Pajak	.171	.083	.220	2.091	.022
Pengetahuan Pajak	.352	.086	.443	4.079	.000
Sanksi Perpajakan	.388	.068	.351	5.684	.000

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Dari tabel 10 Diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi variabel kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan pajak adalah 0,022. Hipotesis alternatif (H1) diterima karena angka menunjukkan signifikansi di bawah 2,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran wajib pajak memengaruhi kepatuhan pajak.
2. Variabel pengetahuan pajak terhadap kepatuhan pajak memperoleh nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 2,5%, maka H2 diterima. Sehingga dapat diketahui pengetahuan pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pajak.
3. Variabel sanksi perpajakan terhadap kepatuhan pajak memperoleh nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 2,5%, maka H3 diterima. Sehingga dapat diketahui sanksi perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pajak.

E. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi, juga dikenal sebagai koefisien persegi dua (R^2), digunakan untuk menentukan seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel terikat. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien determinasi:

$$R^2 = \frac{(TSS - SSE)}{TSS} = \frac{SSR}{TSS}$$

Koefisien determinasi berkisar antara satu dan nol. Kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, seperti yang ditunjukkan oleh nilai R^2 yang rendah. Variabel independen memberikan informasi yang hampir seluruhnya diperlukan untuk menduga atau memprediksi variabel dependen semakin dekat dengan nilai satu. Namun, kelemahan penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap variabel bebas dalam model. Nilai R^2 akan meningkat setiap kali ada satu variabel independen ditambahkan. Ini tidak peduli apakah variabel dependen benar-benar dipengaruhi oleh variabel independen tersebut. Akibatnya, peneliti sering merekomendasikan penggunaan Nilai R^2 yang disesuaikan saat menilai kebaikan model regresi. Ketika variabel independen ditambahkan ke model, nilai ini dapat meningkat atau menurun.

Tabel 11. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.819 ^a	.671	.661	1.16323

a. Predictors: (constant) Sanksi Perpajakan , Kesadaran Wajib Pajak, Pengetahuan Pajak...

Menurut tabel 11 dengan nilai adjusted R square 0,661, pengaruh kesadaran wajib pajak, pengetahuan pajak, dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak mencapai 66,1%. Variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian menyumbang 33,9% dari total.

Pembahasan

1. Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasilnya menunjukkan bahwa kesadaran wajib pajak memiliki efek positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Dengan kata lain, semakin besar kesadaran wajib pajak, semakin baik kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, kesadaran wajib pajak Kota Magelang mendorong mereka untuk memahami pentingnya membayar pajak dan tujuan dari pembayaran tersebut, yang menghasilkan peningkatan kepatuhan dalam pelaksanaan kewajiban perpajakan. Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Yuniarti Herwinani dan Antika Reza Anggraeni (2016) dan Ketut Evi Susilawati dan Ketut Budiarta (2013), juga menemukan bahwa kesadaran wajib pajak meningkatkan kepatuhan pajak.

2. Pengaruh Pengetahuan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pajak berdampak positif dan signifikan pada kepatuhan wajib pajak di Kota Magelang. Artinya, lebih banyak pengetahuan pajak seseorang, lebih banyak dia patuh pada wajib pajaknya. Hasil ini dapat dikaitkan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki wajib pajak di wilayah tersebut tentang peraturan pajak, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat kepatuhan mereka terhadap peraturan pajak. Studi sebelumnya oleh Randi Ilhamsyah, Maria G Wi Endang, dan Rizky Yudhi Dewantara (2016) menemukan bahwa pengetahuan dan pemahaman wajib pajak secara bersamaan berdampak positif dan signifikan pada kepatuhan wajib pajak.

3. Pengaruh Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan analisis hasil ujian, dapat disimpulkan bahwa sanksi perpajakan berdampak positif dan signifikan terhadap kepatuhan pajak di Kota Magelang. Artinya, tingkat kepatuhan wajib pajak seseorang berkorelasi positif dengan tingkat sanksi pajak yang diterimanya. Hal ini menunjukkan bahwa wajib pajak di daerah tersebut lebih cenderung mematuhi peraturan perpajakan karena takut akan hukuman. Penelitian sebelumnya oleh Randi Ilhamsyah, Maria G Wi Endang, dan Rizky Yudhi Dewantara (2016) menemukan bahwa sanksi perpajakan memengaruhi kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di KB Samsat Kota Malang. Hasil ini sejalan dengan temuan ini. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Setyadi Muchidin pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sanksi perpajakan memiliki dampak yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Kantor Samsat Brebes.

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Magelang. Hal ini Menunjukan bahwa ketika Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak meningkat akan meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor.
2. Pengetahuan Pajak berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Magelang. Hal ini Menunjukan bahwa ketika Pengetahuan Pajak meningkat akan meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor.
3. Sanksi Pajak berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Magelang. Hal ini Menunjukan bahwa ketika Sanksi Pajak meningkat akan meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor.

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengusulkan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi pihak terkait dalam penelitiannya, yaitu :

1. Diharapkan pihak SAMSAT meningkatkan kualitas pelayanan dengan begitu wajib pajak akan merasa lebih nyaman. Hal itu akan membantu meningkatkan Kesadaran Wajib Pajak dan Kepatuhan Wajib Pajak.
2. Untuk meningkatkan kepatuhan dalam membayar pajak kendaraan bermotor, diharapkan untuk pihak SAMSAT Kota Magelang dapat meningkatkan penegakan sanksi pajak secara tegas, adil, dan tidak memihak ke siapapun.

Daftar Pustaka

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9 ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hantono, & Sianturi, R. F. (2022, januari). Pengaruh Pengetahuan pajak, sanksi pajak terhadap kepatuhan pajak pada UMKM kota Medan. *Owner Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), pp. 747-758.
- Karlina, U. W., & Ethika, M. H. (2020, Oktober). Pengaruh Pengetahuan Wajib Pajak, Kesadaran Wajib Pajak, dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 15(2), pp. 143-156.
- Parera, A. M., & Erawati, T. (2017, JUNI). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Perpajakan, Pengetahuan Perpajakan, Dan Pelayanan Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Bumi Dan Bangunan. *JURNAL AKUNTANSI*, 5(1), pp. 37-48.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan ke 26)*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, D. K., & Rumiyaun. (2017, juni). Pengaruh Pengetahuan Wajib Pajak, Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Pajak Kendaraan Bermotor, Dan Sistem Samsat Drive Thru Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor. *Jurnal Akuntansi*, 5(1), pp. 15-24.
- Wicaksono, S. W. (2010). *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pengetahuan Pajak, Sanksi Perpajakan, Sistem E-SAMSAT dan Akuntabilitas Pelayanan Publik Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Kota Tegal*. Tegal